

KRITIK SASTRA NOVEL *DANCE OF THE BUTTERFLY* KARYA RATU KRISTINA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Rahma Mardiana Kurniasih¹ dan Leli Nisfi Setiana²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

¹E-mail: rahmamardianakurniasih@std.unissula.ac.id

²Email: lelinisfi@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun novel *Dance of the Butterfly* karya Ratu Kristina, (2) kejiwaan para tokoh dalam novel *Dance of the Butterfly* karya Ratu Kristina. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif disertai penguatan analisis isi dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, unsur struktural yang membangun meliputi: tema kesetiaan dan perjuangan hidup serta psikologi, penokohan dengan tokoh utama Rambo, latar tempat berada di Jakarta dan Bandung, nilai moral dan sosial mengandung pengajaran hidup bagi pembacanya. Kedua, analisis kejiwaan tokoh utama dalam novel *Dance of the Butterfly* dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud (id, ego dan superego) yang mampu dipengaruhi oleh faktor dalam maupun faktor luar.

Kata kunci : psikologi, sastra, *Dance of the Butterfly*, novel

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the structural elements that make up the novel *Dance of the Butterfly* by Ratu Kristina, (2) the psychology of the characters in the novel *Dance of the Butterfly* by Ratu Kristina. This study uses a qualitative descriptive research method with strengthening content analysis with a literary psychology approach. The results of the study are as follows. First, the structural elements that build include: themes of loyalty and struggle for life as well as psychology, characterizations with the main character Rambo, setting in Jakarta and Bandung, moral and social values containing life lessons for the readers. Second, the psychological analysis of the main character in the novel *Dance of the Butterfly* can be understood through Sigmund Freud's theory (Id, Ego, and Superego) which can be influenced by internal and external factors.

Keyword : *pshycological, literature, Dance of the Butterfly, novel*

A. PENDAHULUAN

Novel ialah salah satu cabang karya sastra yang paling banyak digemari oleh penikmatnya selain drama dan puisi. Banyak *genre* yang dikisahkan dalam novel, bisa fantasi, romantik, sosial, religi dan lainnya. Novel lebih bersisi ungkapan yang bebas, lebih padat, jelas, rinci, luas, dan melibatkan banyak permasalahan secara kompleks. Salah satu unsur yang paling dominan dan yang menjadi tiang utama terciptanya suatu karya sastra novel ialah unsur tokoh. Novel dapat diibaratkan seperti kesenian wayang, di mana penulis sebagai dalang yang mengatur segala cerita yang ia ciptakan dan wayang diperankan oleh unsur tokoh yang memerankan cerita yang diciptakan oleh penulis.

Arini (2012: 3) mengatakan bahwasanya karya sastra khususnya novel berisikan kejadian atau peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda. Melalui tokoh-tokoh tersebut pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Perbedaan karakter tokoh sangat mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa yang menarik di dalam karya sastra. Pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Dengan kenyataan tersebut karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi.

Novel *Dance of the Butterfly* menceritakan perjalanan hidup seorang Rambo sebagai tokoh utama, dalam penelitian ini tokoh yang akan dianalisis sekaligus dikritik kepribadiannya yaitu Rambo. Rambo adalah seorang remaja berusia 16 tahun yang mengalami beban kehidupan cukup pelik. Dirinya tidak merasakan kasih sayang seperti remaja lain seusianya. Dirinya selalu dikucilkan, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, mendorong kepribadiannya cenderung menjadi *introvert* dan kurang peka terhadap sekitar membentuknya menjadi pribadi yang merasa terasingkan. Meski kehidupannya diliputi oleh sisi gelap, ternyata Rambo juga memiliki penawar manis demi menghidupkan sisi terangnya dalam hidupnya. Alasan dia bertahan dari peliknya hidup tidak lain hanya ingin bersanding bersama gadis pujaanya dan tentu saja mendapatkan kasih sayang selayaknya keluarga dari Chris.

Ulasan mengenai cerita dalam novel *Dance of the Butterfly* banyak memiliki nilai serta pribadi seorang Rambo yang memiliki karakter kuat menjadi alasan untuk meneliti novel ini dari segi kepribadian. Tokoh utama mengalami beban kehidupan yang harus ia tanggung secara terpaksa dan mengalami tekanan batin yang cukup kuat. Oleh karena itu, kajian kritik sastra ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai pedoman untuk memahami kondisi batiniah tokoh yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi kita.

Psikologi sastra ialah teori sastra yang mempelajari tentang seluk beluk batiniah seseorang yang digunakan sebagai penghubung terciptanya karakter dalam karya sastra. Hal ini untuk menunjukkan bahwasanya karya sastra terutama novel diciptakan untuk melukiskan kehidupan manusia baik nyata maupun fiksi. Mempelajari manusia dari sisi yang berbeda yang tidak lain adalah sisi sebenarnya seorang manusia. Manusia biasa menggunakan topeng untuk menutupi wajah aslinya. Hal ini agar kehidupannya bisa berjalan sesuai yang diinginkannya ataupun dia enggan mengubah nasibnya dan pasrah dalam menjalani kehidupannya meski pelik sekalipun.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan, menjelaskan, sekaligus mengkritik aspek kepribadian/ karakter pada tokoh utama dalam novel *Dance of the Butterfly*, berdasarkan teori kepribadian psikologi sastra Sigmund Freud. Freud mengemukakan bahwa tujuan psikoanalisis adalah memperkuat ego, membuatnya lebih lebih independen dari superego, memperlebar medan persepsinya, memperluas organisasinya sehingga ia dapat memiliki bagian-bagian yang segar dari id. Metode-metode utama yang digunakan Freud untuk mencapai tujuan psikoloanalisis tersebut adalah (1) penggunaan asosiasi bebas secara sistematis dan analisis mimpi, (2) analisis resistensi, (3) analisis transfereni, dan (4) interpretasi dengan tujuan memecahkan masalah-masalah emosional yang utama pada masa kanak-kanak (Semiu, 2010, p. 16-17). Selain itu, Koentjaraningrat (dalam Sobur, 2013, p. 301) menyebut kepribadian atau *personality* sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang. (2) kesan umum seseorang tentang diri atau orang lain, dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah (LN Syamsu dan Nurihsan, 2008, p. 1).

Menurut H.B. Yasin, kata kritik dalam kritik sastra bermakna pertimbangan baik buruknya suatu karya sastra, pertimbangan kelemahan dan keunggulan karya sastra. Melalui kritik sastra, penulis akan mengembangkan dirinya menjadi penulis yang menyadari kelemahan dan sekaligus keunggulan dirinya dalam menghasilkan karya sastra. Demikian juga Andre Hardjana (1981) mendefinisikan kritik sastra sebagai hasil usaha pembaca dalam mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran secara sistemik yang dinyatakan dalam bentuk tertulis. Kata 'pembaca' di sini ditekankan karena kritik sastra bukanlah hasil kerja yang luar biasa dari penulisnya yang dapat disetarakan dengan penulis karya sastra itu sendiri. Setiap pembaca dapat saja membuat kritik terhadap karya sastra yang dibacanya tetapi belum tentu ia dapat masuk ke dalam nilai-nilai hakiki karya sastra tersebut kalau dia tidak mendalami dan menilai pengalaman kemanusiaan yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Gede Pradnyana, dkk (2019), dalam kajian psikologi sastra terhadap novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, mengungkapkan aspek-aspek batin para tokoh dengan teori Sigmund Freud yang diungkapkan secara detail. Selain itu, penelitian ini juga

mendeskripsikan unsur intrinsik novel yang hanya mengambil tiga kajian yaitu tema, latar, dan tokoh. Yang artinya relevan dengan penelitian terhadap novel *Dance of the Butterfly*, karena membahas unsur instrinsik dan ekstrinsik novel. Namun, unsur pembedanya ialah penelitian *Dance of the Butterfly* selain menganalisis kepribadian tokoh berdasarkan teori Sigmund Freud, tetapi juga melakukan sebuah apresiasi dalam kajian kritik sastra demi mengulas kesesuaian unsur karakter tokoh dalam novel dan juga mengulas bagaimana penerapan teori Sigmund Freud dalam mengulik unsur psikis tokoh pada novel.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Setyorini (2017), dalam kajian psikologi sastra terhadap novel *Entrok* karya Okky Madasari, yang mengungkapkan aspek-aspek batin tokoh utama secara rinci, detail, dan berurutan berdasarkan penerapan teori Sigmund Freud. Pembedanya ialah penelitian ini tidak mengkaji unsur pembangun pada novel dan kajian analisisnya hanya berfokus pada tokoh utamanya saja. Persamaanya ialah mengenai objek yang digunakan yaitu novel dengan menerapkan teori Sigmund Freud untuk mengungkapkan sisi kepribadian tokoh pada novel.

B. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Novel *Dance of the Butterfly* karya Ratu Kristina dengan jumlah sebanyak 268 halaman, yang diterbitkan oleh Laksana pada bulan September 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian berupa analisis isi yang integratif dan koseptual bertujuan menemukan, menganalisis, mengidentifikasi, dan mengolah objek penelitian untuk kemudian dipahami makna, isi, dan signifikasinya.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data dengan dua teknik yaitu teknik baca dan catat. Analisis data diperoleh dengan cara memahami unsur-unsur novel lalu kemudian diidentifikasi. Selanjutnya, peneliti membaca dan menganalisis data secara berkelanjutan dan hasil analisis dihubungkan dengan teori serta pendapat ahli dalam penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, (1) mengkaji struktur pada novel *Dance of the Butterfly* yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, nilai moral, dan nilai sosial. (2) Mengkaji serta mengkritik psikologi tokoh pada novel *Dance of the Butterfly*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Novel *Dance of the Butterfly*

a. Tema

Tema yaitu gagasan pikiran yang mewakili segala persoalan. Tema yang digunakan dalam novel *Dance of the Butterfly* ini ialah kekuatan cinta dan peliknya kehidupan yang dialami remaja SMA yang tidak lain adalah tokoh utama dalam novel. Mengulik persoalan yang dihadapi oleh seorang remaja SMA berusia 16 tahun diharuskan bertahan hidup demi bisa menggapai angan-angannya untuk bersanding dengan sang pujaan hatinya, meski dirinya sadar dia hanyalah dijadikan sebagai

“wayang mati” yang hidup atas keinginan ibundanya yang bahkan enggan untuk mengakui keberadaannya.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh protagonis dalam novel cukup banyak ketimbang tokoh antagonisnya. Tokoh itu diantaranya ada Rambo sebagai tokoh utama, Christofer Drew Handoko sebagai pemeran kedua, dan Akasia sebagai pemeran ketiga, selain itu ada tokoh pendukung protagonis lainnya yaitu Isac, Christina, Riana. Lalu untuk tokoh antagonis utama yaitu Ernest sebagai ayah tiri Rambo dan Elvira sebagai ibu kandung Rambo, serta tokoh pendukung antagonis seperti Ziah, Suci, Ida, dan tokoh lainnya.

Terdapat variasi watak yang cukup ringan dalam novel *Dance of the Butterfly*, karena watak maupun nasib yang dialami oleh tokoh terbilang komplikatif namun tetap bisa terbaca oleh pembaca.

- Rambo memiliki jiwa remaja yang berbanding terbalik seperti remaja laki-laki pada umumnya. Dia memiliki jiwa yang pendiam, sedikit pengecut, sedikit berontak, gemar berimajinasi, mudah pesimis, sekalinya bertindak akan nekat (memaksakan kehendak) karena “labil”, dan selalu menganalisa segala masa depan berdasarkan pola pikir negatifnya tanpa bertindak (berpikir dalam pandangan sempit). Meski demikian, dirinya juga sangat baik karena terbiasa mengalah dan mengikhlaskan sesuatu meski sangat mungkin untuk dirinya perjuangkan. Hal inilah yang membentuk sosok Rambo menjadi remaja yang cukup dewasa di usia mudanya. Selain itu, Rambo juga memiliki prinsip hidup yang kekal meski tidak mudah bisa ia wujudkan karena keberaniannya muncul disaat-saat tertentu saja, yaitu saat Akasia terluka dan saat dirinya harus menegakkan hak hidupnya.
- Christofer “ayah kandung Rambo” yang digambarkan sebagai sosok yang dewasa dan menjadi pendengar sekaligus pemberi saran yang handal untuk Rambo. Chris selalu menjadi tempat bagi Rambo untuk mencurahkan segala permasalahan hidupnya sekaligus menjadi sosok sahabat dan ayah yang baik bagi Rambo, meski pada akhir cerita tidak digambarkan bagaimana reaksi Rambo ketika mengetahui bahwa Chris adalah sosok ayah kandung yang dicarinya dan memiliki masa kelam dengan ibu kandungnya dahulu.
- Akasia “gadis pujaan Rambo” yang memiliki watak pemberani, memiliki citra positif dan baik di mana pun dirinya berada, pribadi yang mudah bergaul, selalu berpikir dalam pandangan luas.
- Elvira “ibu kandung Rambo” digambarkan menjadi sosok yang mengalami peralihan watak yaitu dari baik, lembut, dan penuh kasih sayang berubah menjadi sosok yang kasar, dingin, dan jahat kepada Rambo karena rasa dendamnya kepada Chris.
- Isac “sahabat lama Rambo” digambarkan sebagai remaja tampan dan populer yang pernah menjadi sahabat Rambo, namun kini menjadi orang asing bagi Rambo hanya karena kesalahpahaman. Isac sesungguhnya memiliki jiwa dewasa dan cukup bisa mengambil keputusan, tidak selabil Rambo. Dirinya juga peduli dengan banyak orang termasuk Rambo.

- Ernest “ayah tiri Rambo” digambarkan menjadi sosok yang egois, dan dominasi antagonis pada umumnya.

c. Latar

Novel *Dance of the Butterfly* mengandung tiga jenis latar diantaranya latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat yang terdapat dalam novel yaitu Jakarta sebagai tempat utama bagi beberapa tokoh yaitu Rambo, Elvira, Ernest, Akasia, dan Isac. Latar tempat: rumah, SMA Halcyon, Kemudian, ada Lembang, Bandung sebagai tempat tinggal Chris. Selain itu, pengarang juga menggunakan kata keterangan waktu berupa pagi, semalam, dini hari, kemarin, dan Sabtu pagi, pukul 16.30, seterusnya. Dan untuk latar suasana yang terdapat dalam novel ialah suasana dibagi menjadi dua berdasarkan sudut pandang Rambo yaitu pada sisi terangnya yaitu ketika bersama Akasia dan Chris akan digambarkan suasana yang menyenangkan dan mengharukan. Sedangkan pada sisi gelap Rambo ketika bersama Elvira dan Ernest digambarkan memiliki suasana yang mencekam, memuakkan, menyedihkan, dan mengharukan karena setiap cerita yang diutarakan tokoh sungguh meyakini hati dan tetap ada secuil kebahagiaan dari balik kesedihan itu.

d. Nilai Moral

Nilai moral itu didapatkan pada aspek kebatinan tokoh utama yaitu Rambo dalam ranah keluarga, lingkungan sekolah, dan dengan dunia luar. Nilai moral itu diwujudkan dalam sifat kesabaran (ditunjukkan dari sabarnya Rambo menanti takdir berpihak kepadanya dengan mewujudkan cita-cita sederhananya yaitu menjadikan Akasia sebagai pasangan hidupnya dan berakhir mustahil karena kepergian Akasia untuk selama-lamanya, selain itu bentuk kesabaran juga ditunjukkan oleh Akasia yang ternyata juga memiliki rasa yang sama seperti Rambo, bahkan bukti ketulusan cintanya jauh lebih besar dan lebih memiliki makna ketimbang Rambo yang tidak pernah karena tidak berani bertindak untuk memperjuangkan cintanya. Bukti itu ialah dari pementasan drama yang naskah dan seluruh instrumennya digarap sendiri berdasarkan ide dari Akasia yaitu *Riot of Perfume* dengan tokoh utama yaitu Obvera Moli sebagai intuisi diksi indah yang mewakili perasaan sesungguhnya seorang Akasia kepada pujaan hatinya yaitu Rambo), keikhlasan, tanggung jawab dalam menebus kesalahan (dilakukan oleh Christofer dalam menebus dosa di masa lalu yang kini ingin merawat anak kandungnya yang dicarinya yaitu Rambo), menghilangkan prasangka negatif, mencoba memperbaiki diri agar menjadi lebih baik lagi, berusaha bertahan meski dunia memaksanya untuk menyerah, tetap bertanggung jawab dalam melanjutkan pendidikan meski dunianya sedang tidak baik-baik saja, pelampiasan sebagai bentuk balas dendam yang sarat akan kebencian juga akan menghasilkan buah kebencian yang tidak kalah kuatnya dan bisa menjadi bumerang dalam hidup (hal ini dilakukan oleh Elvira yang menjadikan Rambo sebagai pelampiasan balas dendamnya karena dendam masa lalunya kepada Christofer Drew yang lari dari tanggung jawabnya dan berakibat Rambo juga membenci Elvira namun ada kemungkinan juga Rambo membenci Chris karena kesalahannya di masa lalu yang membuat Rambo tumbuh menjadi remaja yang tidak bahagia dan kekurangan kasih sayang dari keluarga), keegoisan, sifat yang labil

terbukti masih salah dalam mengambil keputusan dalam bertindak, tetap bersikap baik meski banyak orang disekitar yang membenci kita, dan nilai moral lainnya.

e. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam novel ini ialah dalam bentuk beberapa sikap dari peran pendukung yang melengkapi cerita bagaimana menjalani hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Selain itu juga terdapat pada aspek kasih sayang keluarga, aspek ini baru dirasakan oleh Rambo ketika ia bertemu dengan Christofer sebelum akhirnya ia tahu hubungan dibalik rasa nyaman dan aman yang selama ini Rambo rasakan ketika bersama dengan Christofer. Hal itu dikarenakan ikatan batin seorang ayah dengan anak kandungnya yang begitu kuat, dan dari cerita ini belum ada kelanjutan terkait bagaimana reaksi Rambo ketika mengetahui bahwa Christofer adalah ayah kandungnya yang selama ini dia cari, rindu, dan dielu-elukannya. Selain itu juga bagaimana akhirnya Rambo berani berjuang membela kebenaran akan peristiwa yang menyeret Akasia karena berdampak pada nama baik Akasia yang biasa ceria serta memberi pengaruh positif terhadap sekitarnya, dan hal ini tentunya membuat Rambo yang nota-bennya seorang remaja cuek dan tidak peka dengan kondisi sekitar akhirnya melawan rasa ketakutan dari rasa mindernya dan jiwa *introvertnya* itu, dia adalah sosok yang paling berjuang dalam menuntaskan permasalahan itu demi Akasia bisa kembali ceria. Hal ini menunjukkan sikap Rambo yang dianggap anti sosial ternyata juga bisa sangat peduli dengan temannya dan bisa cepat akrab dengan Chris yang menjadi sahabat barunya.

2. Psikologi Tokoh dalam Novel *Dance of the Butterfly*

Teori perkembangan (psikoanalisis) Sigmund Freud mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar, prasadar dan tak sadar. Dalam memahami kondisi kepribadian tokoh digunakan teori Sigmund Freud untuk menelisik batiniah tokoh. Id lebih memfokuskan kepada kesenangan semata tanpa memikirkan kepentingan lainnya atau kepentingan pribadinya harus terpenuhi terlebih dahulu. Ego lebih menyeimbangkan Id dengan realita yang ada. Sedangkan Superego ialah hati nurani yang menentukan baik buruknya suatu tindakan. Dalam hal ini semua tokoh memiliki porsi Id, Ego, dan Superegonya masing-masing.

Dalam sebuah cerita, tokoh-tokoh tersebut baik tokoh utama atau tokoh pendukung pasti memiliki kepribadian yang ada pada dirinya. Novel *Dance of the Butterfly* karya Ratu Kristina merupakan novel yang cukup kuat dalam menggambarkan kepribadian dari sang tokoh utama yaitu Rambo. Kepribadian yang ada dalam tokoh utama tersebut dikupas dengan teori dari Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Berikut ini klasifikasi aspek kepribadian yang dimiliki oleh para tokoh dalam novel *Dance of the Butterfly* karya Ratu Kristina.

a. Psikologi Tokoh Rambo

(1) Id

Sisi Id yang tergambar pada karakter Rambo, dibagi menjadi dua macam yaitu Id yang tertahan karena pengaruh ego dan Id yang berhasil muncul karena

murni dorongan dari sisi Idnya/ naluriannya. Seperti halnya yang dialami oleh tokoh utama yakni Rambo. Sisi Id seorang Rambo ditunjukkan ketika ia yang terbiasa hidup dengan kekurangan kasih sayang keluarga akhirnya merasakan puncak amarah ketika meminta Christofer untuk segera mengadopsinya. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya amarah yang ditahan dan dipendam oleh seorang Rambo yang tidak mengetahui di balik alasan pasti ibunya memperlakukannya dengan tidak layak dan enggan memberikan kasih sayangnya kepada Rambo. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Udahlah, enggak usah banyak perdebatan. Adopsi aja gue,” ucapku (2019: 148).

Ungkapan tersebut dilontarkan oleh Rambo yang sudah merasakan puncak batas kesabarannya telah habis. Dia menerima begitu banyak kenyaatan pahit, bahwasanya memang Mamanya menolak kehadiran dirinya.

“Beberapa jam lagi aku harus pergi sekolah, tetapi aku sudah tidak memiliki semangat sedikit pun. Aku tidak peduli lagi mendapat nilai bagus agar bisa kuliah di universitas terbaik karena semua itu bukan untukku...Aku tidak harus pergi ke sekolah kalau aku tidak mau. Aku tidak harus melakukan apa yang tidak kuinginkan...Aku masuk ke rumah, ... buru-buru meraih kunci motor dan helm Ernest di meja dekat kasur... Rasa bahagia bagai terbebas dari penjara membuat senyum terkembang di wajahku ketika kulajukan Triumph Ernest menembus kabut pagi.” (2019: 39-40)

Ungkapan tersebut merupakan kondisi di mana Rambo merasa muak dan terlalu kecewa dengan Elvira yang tidak sedikit pun peduli dengan kondisinya, karena Rambo tidak mendapatkan pembelaan akan tingkah kelewat batas Ernest yang merobek kertas dari buku milik Akasia yang dengan penuh hati Rambo jaga. Karena itulah, dia dengan pikiran sempitnya nekat kabur dari rumah.

Pada dasarnya, sisi Id seorang Rambo memang lebih masif terpendam, dan sangat jarang sisi Id itu muncul atas kemauan dirinya sendiri. Peneliti justru menyayangkan pada penulis karena dalam memunculkan sisi Id Rambo yang sangat terbatas, dalam hal ini saat Rambo memberontak dan berani mengambil tindakan. Sisi tersebut memang tidak begitu ditampilkan, karena diselingi oleh nuansa Romansa pada kisah lawan main Rambo yaitu dengan Akasia. Padahal akan lebih apik jika penulis menampilkan sisi Id pemberontakan seorang Rambo dengan lebih nyata, hal ini guna memunculkan suasana kepuasan ketika membaca dalam sisi psikis seorang Rambo. Memang, pada dasarnya penulis menciptakan karya untuk dibaca oleh pembacanya, dan seringkali pembaca terlalu berkespetasi pada *ending* atau akhiran dari sebuah kisah dalam novel. Jika kisah dalam novel tidak membuat pembaca puas tentu saja akan ada penilaian yang kurang dari sebuah novel. Peneliti mengakui jika dari sisi Romansa, novel *Dance of the Butterfly* tidak begitu klise seperti karya dengan tema serupa, namun jika dicondongkan pada sisi psikis yang dialami

oleh tokoh pada novel terutama pada tokoh utama, peneliti rasa masih sangat kurang terutama pada aspek ironinya.

(2) Ego

Sisi ego sebenarnya hampir berbaur dengan sisi Id yang terpaksa untuk dipendam. Hal ini karena melalui proses pemikiran untuk mengetahui benar salahnya suatu tindakan dan dampak yang akan dihadapinya. Namun, tidak jarang sisi Ego bisa datang terlambat ketika seseorang terlalu kalut untuk memenuhi sisi Idnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Rasa bahagia yang kurasakan mulai memudar, tergantikan rasa sepi. Meski senang karena terbebas dari rumah itu, sakit rasanya mengetahui kalau rumah itu satu-satunya tempatku berlindung. Apa yang bisa kulakukan di luar sana? Aku tidak punya teman, tidak punya uang. Bagaimana aku akan hidup?” (2019: 41).

Ungkapan tersebut menunjukkan rasa penyesalan Rambo karena tindakan cerobohnya kabur dari rumah yang dianggapnya neraka namun tetap dijadikan sebagai tempatnya untuk bernaung dan melindungi diri. Dari sini, menunjukkan bahwa sisi Ego Rambo datang terlambat karena sudah lebih dulu dikuasai oleh sisi Idnya. Bagai nasi sudah jadi bubur, sekilas dia mengalami kepanikan dan kebingungan yang kuat.

“Namun, ia ibuku. Sekeras apa pun aku meyakinkan diriku kalau aku baik-baik saja dengan sikap tak acuhnya, jauh di dasar hatiku aku masih mengharapkas sedikit kasih sayangnya. Setidaknya, aku ingin ia bertanya apakah aku mau ikut. Ia pernah merasakan sakitnya mengandunku sembilan bulan dan melahirkanku ke dunia. Apa ia benar-benar tidak menganggapku sebagai bagian dari perjuangannya di dalam hidup?” (2019: 30).

Ini adalah salah satu sisi Id Rambo yang terpendam. Dia sebenarnya sangat mampu untuk menyuarakan segala penderitaan yang dirasakannya, namun ia tahan karena dirinya tahu hal tersebut tidak akan membawa perubahan untuk kehidupannya. Dia menyadari betul, bahwa dirinya sama sekali seharusnya bukanlah menjadi bagian dari keluarga.

Pada sisi Ego seorang Rambo pada dasarnya cukup dominan, karena karakter Rambo dibuat menjadi karakter remaja laki-laki yang sangat pendiam, namun juga sebenarnya sangat perasa. Meski demikian, karakter Ego yang lebih dominan ke arah lemah dalam artian “terpaksa mengalah” ini tentu akan membuat karakter Rambo menjadi kurang hidup. Meskipun melalui sudut pandang karakter Ego ini akan menampilkan sisi Rambo yang dinilai dewasa di usia muda. Mungkin penulis (Ratu Kristina) ingin menyesuaikan dengan kondisi pada kehidupan nyata, bahwasanya

karakter seorang remaja laki-laki tidak melulu harus kuat dan tegar, namun tetap mereka juga memiliki sisi kerapuhan dalam dirinya.

(3) Superego

Sisi Superego Rambo sejajurnya tidak begitu bisa muncul atau tidak begitu dominan karena karakternya yang digambarkan masih remaja dan labil, artinya belum begitu pandai membuat keputusan dan memilih sebuah pilihan yang menguntungkan untuk kehidupannya. Namun, sisi Superego Rambo muncul ketika dikaitkan dengan Akasia dan Chris. Dirinya menunjukkan sisi Superegonya dengan tindakan mengikhlaskan akan kenyataan hidup yang dialaminya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku tidak akan mengecewakanmu, Chris. Walaupun kamu tidak ada disini sekarang, aku tahu, seperti Sia, kamu akan selalu percaya padaku.”
(2019: 199).

Keyakinan itu bangkit melihat bagaimana peran Chris dan Sia yang begitu berharga bagi Rambo. Rambo memutuskan untuk berjuang demi pentas yang digelar Sia, dan akan membuktikannya kepada Chris meski Chris sempat membuatnya kecewa, namun katakan saja ini sebagai bentuk balas jasa seorang Rambo untuk orang-orang yang berharga baginya.

“Bukan, bukan begitu. Cinta tidak seperti itu. Walau aku mendambakan Sia, aku tahu kalau membiarkannya sedih bukan keinginanku. Tidak penting kepada siapa hatinya berlabuh asal ia bahagia, karena aku mencintainya.” (2019: 106)

“Aku tetap mengangumimu walau kamu sekarang sudah tidak ada di sini lagi, Sia. Aku akan menjaga namamu dalam doaku. Aku akan melanjutkan mimpimu untuk terus menulis dan berbuat baik kepada orang lain.” (2019: 247).

Sisi Egoideal seorang Rambo yaitu mengikhlaskan sebuah perpisahan yang begitu berharga bagi hidupnya. Egoideal sejatinya perpaduan antara ego dan superego yang selaras. Sisi Ego Rambo sedari awal telah mempersiapkan hatinya untuk Akasia, meski sekalipun Akasia tidak akan pernah bersanding dengannya. Karena Rambo terbiasa menyiapkan diri dan mentalnya untuk menghadapi kenyataan tersebut. Sedangkan sisi Superegonya yang memberi komando untuk memutuskan langkah terbaik untuk hidupnya, yaitu dengan mengikhlaskan karena dengan begitu dirinya tidak akan merasa terbebani.

Cukup disayangkan karena pada bagian akhir novel, kisah yang digambarkan belum tuntas dan terkesan masih menggantung. Karena pada novel terutama pada bagian epilog hanya ditampilkan sebuah surat dari Christofer yang berisi pernyataan diri Christofer ialah ayah kandung Rambo. Pembaca seakan-akan diarahkan untuk menerka-nerka lewat intuisi imajinya untuk mengarang kisah akhir Rambo melalui

ilustrasi ilusinya masing-masing. Tentu saja, hal ini juga mempengaruhi pada sisi psikis Rambo yang belum tuntas pada novel. Apakah nanti sisi Id nya yang akan menguasai atau justru sisi Superegonya. Istilahnya akankah Rambo memberikan kesempatan kedua atau tidak kepada Chris? Sisi Id Rambo dapat digambarkan menjadi sebuah penyangkalan atau rasa amarah dan kekecewaan kepada Chris mengapa baru sekarang muncul dan berusaha menebus kesalahannya, mengapa tidak sedari dahulu Chris tidak mencari Rambo? Kemudian sisi Superego dapat digambarkan secara lebih sederhana yaitu Rambo menerima Chris dengan lapang dada dan rasa bahagia bahwasanya terjawab sudah mengapa dirinya merasa nyaman dan bisa langsung akrab dengan Chris karena Chris adalah ayah kandung yang selama ini dicarinya. Oleh karena itu ada ikatan batin antara ayah dan anak.

b. Psikologi Tokoh Akasia

(1) Id

Meski digambarkan sebagai gadis pemberani dan memiliki citra positif, Akasia atau akrab dipanggil Sia juga tentu memiliki sisi Id. Sisi ini terlihat sepanjang kisah alur dalam proses pementasan drama yang digarapnya, dan kisahnya yang juga diam-diam menaruh hati kepada Rambo. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Padahal, gimana coba kalau ternyata prosa lo jelek? Tapi Sia sama sekali enggak mikirin itu, karena dia percaya sama lo. Bayangin aja, Sia bahkan belum baca prosa atau puisi lo, tapi dia ngaku ke anak-anak kalau udah pernah baca. Cuma naskahnya lo ambil lagi untuk direvisi. Sia rela ambil resiko.” (2019: 210)

“Naik ke panggung dan bacain karya lo, Ramb. Tetap percaya diri. Itu satu-satunya yang dibutuhin seorang seniman. Gue percaya sama lo, Ramb.” (2019: 203-204)

Kutipan tersebut menggambarkan sisi Id Sia yang menggerakkan nalurinya demi bisa mewujudkan keinginannya. Atas dalih rasa percaya yang begitu kuat pada Rambo, Sia rela mengambil resiko dengan dampak yang tidak pernah diduga. Pementasan drama bagi Akasia sangatlah berharga, karena itu adalah sebagai bukti ungkapan cintanya kepada Rambo. Hingga akhirnya Rambo berhasil menampilkan prosanya *“Dance of the Butterfly”* dan berhasil mengambil peran dalam drama yang digarap Sia.

(2) Superego

“Christofer enggak akan baca naskah aku sebelum itu diterbitin kalau bukan karena dia kenal kamu, Rambo. Ini enggak adil untuk penulis-penulis hebat di luar sana yang enggak punya relasi untuk nembus penerbit. Biarin aku nikmatin proses menjadi penulis yang berhasil, Rambo.” (2019: 241)

“Udah tiga bulan terakhir Sia sakit, Ramb. Dia enggak pernah menghiraukan sakit itu karena enggak mau siapa pun khawatir.” (2019: 228)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Sia dengan sejuta kebajikannya yang berpikir dengan pandangan luas tidak ingin merugikan banyak pihak meski dirinya sangat tahu bahwa Rambo berteman dekat dengan Chis yang seorang penulis dan juga rela menyembunyikan rasa sakitnya dihadapan banyak orang termasuk Rambo agar tidak ada orang yang khawatir dan merasa kasihan padanya. Pada dasarnya Sia memang tidak suka orang lain peduli padanya atas dasar rasa kasihan karena dirinya merasa mampu untuk menghadapi segala cobaan yang menimpanya.

Karakter Aksia atau Sia digambarkan memiliki citra positif dan pemberani bahkan dengan tegar menerima segala ujian yang menimpa hidupnya tidak menjadi permasalahan. Namun, karakter Sia belum begitu kuat jika digambarkan menjadi sosok yang lebih *gentle* daripada Rambo. Sejak awal diceritakan tokoh Sia digambarkan menjadi sosok yang sangat berharga bagi Rambo padahal diakhir cerita justru posisi itu tergantikan oleh Chris. Mengapa tidak dikisahkan sewajarnya saja dan cukup menggambarkan bahwa Sia cukup berharga bagi Rambo, karena diakhir cerita pun jika disudutkan pada dua pilihan antara Sia atau Chris, Rambo akan lebih memilih Chris ketimbang Sia dan tokoh Sia justru dimatikan oleh penulis. Kemudian, jika difokuskan pada aspek psikis Rambo, Sia adalah tokoh yang menjadi alasan selama 16 tahun ini Rambo bertahan hidup. Seharusnya penulis merancang alur kisah yang lebih koheren dengan situasi yang ada, yaitu membentuk pertemanan yang sewajarnya dengan latar waktu lebih awal misalnya. Meski begitu, alasan penulis memilih demikian karena agar sisi kekecewaan dan penyesalan Rambo akan kepergian Sia diakhir kisah tidak begitu besar, hal tersebut digambarkan dengan Rambo yang terbiasa pesimis melatih dirinya dengan anggapan bahwa dirinya sangat tidak mungkin bersanding dengan Sia.

c. Psikologi Tokoh Christofer

(1) Id

“Tiga bulan kemudian, Pak Herman meninggal di tempat tidurnya. Saat itu juga saya berniat pergi. Saya tidak mau susah-susah mengurus gadis buta yang miskin. Apalagi hanya ditinggali sawah kecil. Elvira menangis, memohon. Dia bilang dia hamil.” (2019: 258)

“Mereka bukan hanya menjanjikan kekayaan kalau saya bersedia menikahi Riana, tapi juga pendidikan tinggi. Saya menerima tawaran itu tanpa memikirkan Elvira. Sejak pertama kali datang ke Jakarta, saya tidak pernah sekalipun kembali ke desa untuk menemui Elvira... Saya tahu itu tidak adil untuk Elvira dan almarhum Pak Herman. Tapi saat itu saya berpikir, hidup pun tidak adil untuk saya yang yatim piatu dan tinggal di

panti asuhan pinggiran sejak kecil. Lalu, kenapa saya harus adil?” (2019: 259)

“Rambo, saya tahu, tidak akan ada yang bisa menebus semua penderitaan kamu selama ini. Tapi, setelah saya kembali nanti, saya harap kamu masih bersedia untuk kembali tinggal bersama saya...Saya juga akan sangat bahagia kalau kamu bersedia manggil saya Papa.” (2019: 264)

“Saya yatim piatu dari kecil, Rambo. Saya bahkan enggak tahu seperti apa wajah orang tua saya. Saya dibesarkan di panti asuhan pinggiran yang serba kekurangan. Itu membuat saya marah pada dunia.” (2019: 181)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana perjalanan hidup sekaligus rahasia seorang Christofer Drew Handoko yang dengan Id nya dirinya melakukan kesalahan fatal di masa lalunya, hingga berakhir penyesalan. Ini pula yang mendorong Chris untuk menebus kesalahannya dan berusaha memberikan kasih sayangnya kepada Rambo setelah 16 tahun ia telantarkan.

(2) Ego

“Saya menyesal karena sudah membentak kamu, Rambo. Saya ingin sekali mengucap maaf. Tetapi malam itu, saya terlalu bingung. Rasa bersalah saya pada kamu dan rasa sedih saya akan Riana membuat saya semakin kalut...” (2019: 263)

“Dengar, Rambo, saya enggak pernah menjanjikan apa pun sama kamu. Tapi kali ini ... kali ini ..., saya berjanji saya akan kembali. Untuk kamu. Hanya untuk kamu.” (2019: 221)

Kutipan tersebut menggambarkan sisi Ego Chris yang merasakan penyesalan cukup hebat, karena tidak sengaja membuat anaknya merasa ketakutan dan berakhir kekecewaan. Oleh karena itu, ia berucap janji kepada Rambo dan berhasil ditepatinya.

(3) Superego

“Saya tidak di sana saat kamu siuman karena saya malu. Malu kepada Elvira yang sudah tahu siapa saya. Malu kepada kamu. Saya merasa seperti manusia tidak tahu diri. Meninggalkan kamu jauh sebelum kamu lahir dan tiba-tiba datang seolah-olah saya adalah orang paling baik di dunia. Dan bukannya membahagiakan kamu, lagi-lagi saya melukai kamu. Seharusnya saya yang berbaring di ranjang itu, bukan kamu.” (2019: 263)

“Saya sadar, mungkin itu adalah hukuman dari Tuhan untuk saya. Saya memang jahat. Saya tahu itu. Saya sudah menelantarkan Elvira dan bayi yang bahkan belum lahir.” (2019: 260)

Kutipan tersebut menggambarkan sisi Superego Chris yang merasakan penyesalan terhebatnya, karena dirinya akhirnya sadar dan mengakui kesalahannya di masa lalu, dirinya berusaha menebus dosa meski dianggap tabu oleh Elvira. Meski awalnya dirinya merasa dan dianggap tidak pantas untuk muncul menjadi seorang pahlawan bagi Rambo padahal dirinya dahulu adalah sosok penjahat yang sesungguhnya. Namun, Chris tetap mengukuhkan keinginannya dan berusaha bertanggung jawab demi bisa menjadi sosok ayah yang baik bagi Rambo.

Karakter Chris sesungguhnya mengalami peralihan di mana saat dia masih remaja dirinya belum memikirkan bagaimana harus bertindak bijak, yang ia tahu hanyalah bertindak sesuai keinginannya tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapinya. Oleh karena itu, pada karakter Chris dirasa kurang tegas pada beberapa *scene* bagian dalam novel. Karena sisi kedewasaan Chris hanya digambarkan dalam bentuk perhatian yang impulsif dan tidak keseluruhan, bahkan ada beberapa bagian di mana Chris sengaja meninggalkan Riana dan Christina yang sesungguhnya membutuhkan perhatian juga seperti Rambo.

d. Psikologi Tokoh Elvira

(1) Id

“Setelah aku bisa melihat, aku menangis melihat anakku. Aku menangis karena ia sama sekali tidak mirip denganku. Karena itulah aku selalu memperlakukan dia dengan buruk. Karena aku tahu wajah yang dia punya adalah wajahmu. Aku tahu itu bukan salahnya. Tapi, siapa lagi yang harus aku salahkan?” (2019: 254)

Kutipan tersebut menggambarkan sisi Id Elvira yang tega menghancurkan mental Rambo hanya karena dendam. Dirinya merasa sangat kecewa pada Chris yang tega menelantarkan Elvira dan Rambo hanya demi bisa hidup lebih baik dan menikah dengan gadis dari keluarga terhormat di Jakarta. Hingga akhirnya rasa kekecewaanya itu ia lampiaskan kepada Rambo.

(2) Superego

“Aku membiarkanmu membawa anakku karena aku ingin menyudahi sakit ini. Kalau melihat wajahnya hanya membuatku teringat luka lamaku, untuk apa ia tetap bersamaku? Tapi, dia tetap anakku, Hand. Walau berat untuk mengakuinya bahkan pada diriku sendiri, aku menyayanginya. Aku tidak ingin dia mati...” (2019: 255)

Kutipan tersebut menggambarkan sisi Suprego Elvira mengikhhlaskan Rambo pergi bersama Chris meski berat. Dirinya mengesampikan sisi Id nya karena merasa sudah sepiannya Chris bertanggung jawab atas apa yang seharusnya ia perbuat.

Karakter Elvira yang digambarkan menjadi tokoh antagonis, sejujurnya tidak begitu bisa digambarkan dengan begitu rapi oleh penulis. Karena, seharusnya setiap bagian yang melatarbelakangi kehancuran psikis tokoh utama bisa lebih dikuatkan atau bahkan didominasi dengan lebih erat. Secara sekilas, jika dianalogikan atau dibaca karakter Elvira cukup bisa menghidupkan kisah pada novel, tetapi ada beberapa bagian yang cukup penting justru tidak diceritakan. Seperti halnya, bagaimana Elvira yang dahulu buta akhirnya bisa melihat. Bagian tersebut justru dirasa penting untuk diangkat demi memperkuat cerita yang ada.

e. Psikologi Tokoh Isac

(1) Id

“Aku bisa saja pulang menembus hujan karena sopirku—Pak Didi—selalu menjemput. Tetapi, aku lebih senang mengobrol bersama Rambo.”
(2019: 266)

Kutipan tersebut menggambarkan sisi Id Isac dahulu saat masih “bersahabat” dengan Rambo, dirinya memiliki kebiasaan mengobrol dengan Rambo ketika pulang sekolah untuk menunggu hujan reda. Namun, saat itu Rambo absen karena adiknya sakit. Alhasil, Isac merasa dirinya sedikit kesepian.

(2) Superego

“Aku tersenyum lagi. Rencanaku berhasil. Aku berhasil menemukan cara untuk membuat Rambo dan Sia saling kenal. Aku tahu, tidak ada yang lebih diinginkan Rambo di dunia ini selain Sia, dan bertemu ayah kandungnya, tentu saja.” (2019: 267)

Kutipan tersebut menggambarkan sisi Superego Isac yang sangat peduli dengan Rambo, namun naas usaha Isac sia-sia karena adanya kesalahpahaman, di mana Rambo saat itu merasa dikhianati oleh Isac, Rambo dianggap tidak pantas masuk eskul basket oleh anggota basket lainnya, serta Rambo menganggap Isac sengaja mendekati Sia padahal Isac tentu tahu bahwa Rambo sudah menaruh hati pada Sia.

Karakter Isac yang digambarkan sebagai remaja tangguh dan *cool* ternyata tidak serta merta menuntaskan rasa amarah Rambo terhadap dirinya. Ini menjadi salah satu hal yang cukup disayangkan pada ketidaksempurnaan penggambaran karakter Isac. Jika dirinya peduli dan masih menganggap Rambo sebagai sahabat sejatinya mengapa dirinya justru memilih pergi, acuh, dan tidak peduli dengan Rambo? Karena sikapnya lah justru membuat kesalahpahaman antara dirinya dan

Rambo menjadi sukar untuk diatasi serta semakin berkelit-kelit. Dan bagian tersebut tidak digambarkan secara lebih intensif atau rinci oleh penulis, justru dialihkan dengan kisah alur yang dirasa kurang sesuai dan seakan “memaksa” pembaca untuk “memaklumi” situasi serta mengikuti alur cerita yang ada, padahal ada beberapa adegan yang belum dikisahkan secara tuntas. Seperti halnya, penulis tidak menggambarkan bagaimana seharusnya ada bagian di mana antara Rambo dan Isac itu bercengkrama “empat mata” untuk menyelesaikan dan meluruskan kesalahpahaman yang ada di antara mereka. Namun, sayangnya hal tersebut tidak dikisahkan dalam novel. Karena setelah kesalahpahaman antara Isac dan Rambo peneliti tidak menemukan ada kata “maaf” yang terucap baik oleh Rambo maupun Isac dalam novel.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: Novel *Dance of the Butterfly* ini memiliki tema kesetiaan dan perjuangan hidup yang pelik dari seorang remaja tanggung bernama Rambo. Kesetiaan sekaligus perjuangan hidup ini ditunjukkan pada para tokoh yang tetap bertahan hidup karena suatu alasan, seperti Rambo yang bertahan hidup karena ingin tetap melihat pujangga hatinya serta mencari ayah kandungnya, kemudian ada Christofer ingin menebus kesalahannya di masa lalu, lalu ada Elvira tetap mengasuh Rambo meski tak ingin karena ingin melampiaskan dendamnya hingga melepas Rambo kepada ayah kandungnya. Latar tempat novel ini terdapat dua tempat yang menjadi latar utama tokoh dalam novel, di Jakarta dan Lembang, Bandung. Pada novel ini ditemukan aspek kepribadian Id, Ego, dan Superego pada para tokoh. Namun, sebagian besar tokoh hanya memiliki sisi Id dan Superego atau bahkan hanya salah satu dari ketiga sisi yang ada. Tokoh utama yaitu Rambo memiliki watak pendiam, sedikit pengecut, sedikit berontak, gemar berimajinasi, mudah pesimis, sekalinya bertindak akan nekat (memaksakan kehendak) karena “labil”, dan selalu menganalisa segala masa depan berdasarkan pola pikir negatifnya tanpa bertindak (berpikir dalam pandangan sempit). Meski demikian, dirinya juga sangat baik karena terbiasa mengalah dan mengikhhlaskan sesuatu meski sangat mungkin untuk dirinya perjuangkan. Hal inilah yang membentuk sosok Rambo menjadi remaja yang cukup dewasa diusia mudanya. Tokoh kedua Christofer “ayah kandung Rambo” yang digambarkan sebagai sosok yang dewasa dan menjadi pendengar sekaligus pemberi saran yang handal untuk Rambo. Tokoh ketiga Akasia “gadis pujaan Rambo” yang memiliki watak pemberani, memiliki citra positif dan baik di mana pun dirinya berada, pribadi yang mudah bergaul, selalu berpikir dalam pandangan luas. Dan diakhir cerita tokoh Akasia dimatikan karena sakit Leukimia. Tokoh selanjutnya Elvira “ibu kandung Rambo” digambarkan menjadi sosok yang mengalami peralihan watak dari protagonis menjadi antagonis demi membalas dendamnya dan berakhir mengikhhlaskan kepergian Rambo demi bersama Chris. kemudian, Isac “sahabat lama Rambo” digambarkan sebagai remaja tampan dan populer yang pernah menjadi sahabat Rambo, namun kini menjadi orang asing bagi Rambo hanya

karena kesalahpahaman. Isac sesungguhnya memiliki jiwa dewasa dan cukup bisa mengambil keputusan, tidak selabil Rambo. Dirinya juga peduli dengan banyak orang termasuk Rambo. Dan yang terakhir Ernest “ayah tiri Rambo” digambarkan menjadi sosok yang egois, dan dominasi antagonis pada umumnya.

Nilai moral yang terdapat pada novel *Dance of the Butterfly* ini berupa petuah ataupun amanat yang bisa dijadikan sebagai bahan renungan cerminan diri agar kita bersedia untuk berinstropeksi diri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Nilai moral itu diwujudkan dalam sifat kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab untuk menebus kesalahan, menghilangkan prasangka negatif, mencoba memperbaiki diri agar menjadi lebih baik lagi, berusaha bertahan meski dunia memaksanya untuk menyerah, tetap bertanggung jawab dalam melanjutkan pendidikan meski dunianya sedang tidak baik-baik saja, pelampiasan sebagai bentuk balas dendam yang sarat akan kebencian juga akan menghasilkan buah kebencian yang tidak kalah kuatnya dan bisa menjadi bumerang dalam hidup, serta tetap bersikap baik meski banyak orang disekitar yang membenci kita, dan nilai moral lainnya.

Nilai sosial dalam novel ini ditunjukkan ketika bagaimana Rambo yang digambarkan pribadi *introvert*, selalu menyendiri, dan tidak peka dengan sekitarnya ternyata juga bisa berbaur dengan sesamanya. Tentu hal tersebut ditunjukkan oleh keberanian yang tumbuh ketika Rambo merasa harus bisa menegakkan kebenaran dan meluruskan kekeliruan yang menimpa Akasia. Di mana peristiwa tersebut menyeret Akasia karena berdampak pada nama baik Akasia yang biasa ceria serta memberi pengaruh positif terhadap sekitarnya, dan hal ini tentunya membuat Rambo yang nota-bennya seorang remaja cuek dan tidak peka dengan kondisi sekitar akhirnya melawan rasa ketakutan dari rasa mindernya dan jiwa *introvert*nya itu, dia adalah sosok yang paling berjuang dalam menuntaskan permasalahan itu demi Akasia bisa kembali ceria. Hal ini menunjukkan sikap Rambo yang dianggap anti sosial ternyata juga bisa sangat peduli dengan temannya dan bisa cepat akrab dengan Chris yang menjadi sahabat barunya.

Kritik sastra terkait novel *Dance of the Butterfly* berdasarkan penggunaan teori Sigmund Freud, peneliti rasa masih banyak kekurangan. Karena novel ini memang pada dasarnya dikuatkan secara batin pada aspek romansa bukan psikis tokoh. Alhasil unsur psikis para tokoh terutama pada tokoh utama ini memang dirasa kurang pada penguatan karakter ataupun permasalahan yang ada. Namun, hal tersebut dapat dimaklumi oleh peneliti. Namun, ada beberapa hal yang cukup menjadi keprihatinan peneliti. Seperti halnya, penulis (Ratu Kristina) belum menuntaskan kisah yang ada baik pada setiap bagian dalam beberapa bab, maupun akhir cerita. Karena, jika ingin mengkaji secara optimal pada aspek psikis tokoh, tentunya sebuah kisah atau cerita haruslah telah tuntas. Hal inilah yang sedikit menyulitkan peneliti untuk mengkaji sisi psikis para tokoh pada novel. Meski demikian, secara keseluruhan baik pada alur maupun permasalahan yang ada sudah cukup bagus dan termasuk konflik yang ringan. Jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, permasalahan yang diangkat dalam novel, peneliti rasa masih dalam tahap sewajarnya secara logika dan setiap pelajaran yang dapat dipetik dalam novel ini juga bisa dijadikan pembelajaran hidup pembaca, sesuai keinginan penulis. Selain itu,

dalam novel, pembaca diarahkan memahami alur dari sudut pandang seorang Rambo yang lebih suka menerka-nerka masa depan ketimbang bertindak. Oleh karena itu, penulis menyertakan masing-masing kisah para tokoh agar pembaca untuk meluruskan kisah agar lebih tersurat dan membantah stigma Rambo.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut: 1) Secara umum, bagi peneliti sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding untuk melakukan penelitian agar dapat memecahkan masalah-masalah baru yang ditemukan dalam karya sastra, khususnya novel *Dance of the Butterfly*. 2) Untuk peneliti berikutnya yang ingin mengkaji objek yang sama atau teori yang sama dengan penelitian ini, agar dapat mengembangkan sebaik mungkin karena penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Entrok Karya Okky Madasari* serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 4(2), 175-187.
- Destinawati, Arina. 2012. "Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis Karya Herlinatiens*". Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Hardjana, A. (1981). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta. Gramedia.
- Hell, Calvin S. 2019. *Psikologi Freud*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Kristina, R. (2019). *Dance of the Butterfly*. Yogyakarta: Laksana.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel *Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra*. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 339-347.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Entrok Karya Okky Madasari*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12-24.
- Semiun, Y. (2010). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, L.N. Syamsu, Juntika Nurihsan. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.